

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasangan suami istri yang telah menikah memiliki keinginan untuk dapat memiliki anak yang sempurna tanpa memiliki satu kekurangan apapun. Harapan setiap keluarga yaitu memiliki keturunan untuk dijadikan sebagai generasi penerus keluarga. Ada beberapa anak terlahir keterbatasan dengan kondisi sempurna dan ada juga yang terlahir dengan keterbatasan fisik maupun psikis. Anak yang terlahir dengan kondisi keterbatasan fisik maupun psikis biasanya dianggap sebagai anak disability atau anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kecenderungan ingin selalu diperhatikan secara lebih, oleh karena itu selayaknya orangtua dari anak berkebutuhan khusus harus lebih ekstra memberi perhatian. Mereka (ABK) yang memiliki keterbelakangan mental atau fisik akan merasa nyaman bila dikelilingi oleh orang-orang yang perhatian dan menyayangnya. Dalam hal ini orang tua dari anak tersebut (ABK) sangat berperan dalam membangun perkembangan fisik dan psikisnya, mereka (orangtua) harus sabar dalam menanggapi dan memberi perhatian serta kasih sayang kepada sang anak. Anak berkebutuhan khusus biasanya disebut dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.² Istilah ABK merupakan kepanjangan dari (Anak Berkebutuhan Khusus) yang merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk memudahkan dalam mengucapkannya. Istilah lain dari anak berkebutuhan khusus yaitu *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, tidak hanya istilah tersebut ada juga beberapa kalangan masyarakat menyebutnya dengan istilah anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan, yaitu difabel, sebenarnya kata-kata tersebut

² Dinie Ratrie Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", (Yogyakarta: PSIKOSAIN, 2006) Cet 1, hlm 1-2

merupakan kependekan dari *difference ability*.³ ABK memiliki hak penuh atas dirinya didalam tumbuh kembangnya ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa . Memberikan kasih sayang penuh kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus agar dirinya merasa senang dan bahagia atas kehadirannya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak asasi manusia yang sama seperti anak-anak pada umumnya.

Meskipun anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan psikis atau fisik mereka tetap mempunyai hak untuk melakukan pendidikan. Anak yang memiliki kondisi keterbatasan fisik maupun psikis dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal, sehingga memerlukan penanganan khusus. Anak yang terlahir dengan diagnosa memiliki keterbatasan psikis atau fisik bukan berarti ia tidak dapat membanggakan orang tua dan tumbuh menjadi manusia seperti pada umumnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan fitrah, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Bagian terpenting dalam pendidikan anak autisme yaitu pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan wadah atau tempat sebagai upaya yang dapat memberikan kenyamanan untuk diri manusia dalam memberikan pemahaman tentang Islam serta menanamkan ketaqwaan dan keimanan dalam diri setiap manusia. Istilah yang digunakan dalam nilai-nilai Agama dapat diaktualisasikan dengan menggunakan pengajaran secara Agama. Yang mampu memberikan pendidikan khusus untuk anak-anak penyandang autisme atau berkebutuhan khusus lainnya sesuai nilai-nilai dalam Agama Islam. Dengan adanya pendidikan tersebut akan mengetahui progress perkembangan pendidikan mengenai Agama Islam kepada anak-anak autisme. Akan tetapi sedikit tidak mereka mampu untuk berkarya dengan adanya pendidikan dan mampu mengetahui perkembangannya.⁴

Anak yang terlahir dengan keadaan keterbelakangan mental atau autisme bisa disebabkan karena kurangnya keharmonisan antara kedua orang tuanya. Keharmonisan kedua

³ Jati Rinakri Atmaja, "*Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), cet 1, hlm : 5

⁴M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*", An-Nafs, Vol. 3 No.1 Juni 2018, hal:77, diakses pada 16 Oktober, 2019

orang tua akan berpotensi tinggi terhadap anak yang sedang dikandungnya. Seorang ibu yang sedang hamil atau mengandung harus memiliki hubungan yang romantis dan komunikasi yang lancar antara kedua orang tuanya. Agar anak yang sedang dikandungnya tetap merasakan apa yang dirasakan oleh orang tuanya.

Dukungan dan penerimaan orang tua akan memberikan energy positif kepada anak dan rasa percaya diri pada anak penyandang autisme. Jika orang tua dapat memberikan energy positif untuk mereka maka akan meningkatkan *confident* yang tinggi dalam dirinya sendiri. Sehingga anak tersebut dapat hidup mandiri dan dapat berkomunikasi dengan temannya sehingga tidak menyebabkan ketergantungan pada orang lain. Sebaliknya apabila penolakan dari keluarga dan orang-orang terdekat akan membuat anak merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain atau dalam berkomunikasi. Anak autisme juga patut mendapat pendidikan seperti anak-anak normal lainnya.

Pondok pesantren Achsanayah atau dikenal dengan sebutan pondok autisme terletak di desa Pedawang. Pondok Pesantren Al-Achsanayah ini didirikan atas dasar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan maupun spiritual bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagai pondok yang menangani anak berkebutuhan khusus, lembaga ini memberikan suatu pelayanan yang sangat memuaskan agar anak-anak autisme mendapatkan pendidikan yang layak walaupun dengan cara yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Anak merupakan karunia dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik mungkin. Anak merupakan titipan dari Allah meskipun ketika dilahirkan memiliki kekurangan baik itu secara fisik maupun psikis, yang namanya anak tetap selamanya akan menjadi anak yang wajib untuk didiknya. Namun, pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus mempunyai cara tersendiri yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Meskipun dengan menggunakan pembelajaran yang berbeda pondok pesantren Al-Achsanayah tetap memberikan pembelajaran dengan baik. Pondok pesantren Al-Achsanayah memiliki salah satu misi diantaranya yaitu menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Santri Al-Achsanayah berasal dari berbagai daerah bahkan ada sebagian berasal dari luar Jawa. Di pondok ini, para santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu Agama saja, disini juga terdapat pendidikan formal seperti SLB yang diajarkan di pagi

hari sampai siang hari. Ada beberapa santri yang mengikuti pendidikan formal diluar pondok, bagi mereka yang perkembangannya sudah membaik dan berbeda dengan temannya. Pendidikan ini dilakukan pada hari senin-jum'at, untuk hari Sabtu dan Ahad pihak pondok memberikan waktu kepada orang tua santri untuk menjenguk anak-anaknya sehingga mereka dibebaskan dari pendidikan formal.

Pondok pesantren Al-Achsaniyah berusaha memaksimalkan perkembangan mandiri, serta bakat pada anak autis sehingga mereka dapat berkarya dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Untuk mendukung tercapainya visi dan misi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memberikan pendidikan Islam yaitu dengan adanya pendidikan diniyah. Para santri autis juga diajarkan untuk membaca Asmaul Husna dipagi hari setelah shalat subuh berjamaah. Tidak hanya diajarkan untuk membaca surat-surat pendek, santri autis juga diajarkan untuk shalat 5 waktu, dan puasa.

Keberadaan pondok pesantren Al-Achsaniyyah disambut antusias oleh masyarakat sekitar. Karena tidak hanya memberikan layanan khusus untuk anak-anak maupun remaja yang mengalami gangguan autis, tetapi pondok pesantren al-achsaniyah juga merekrut masyarakat sekitar untuk bekerja didalam pondok pesantren Al-Achsaniyah tersebut. Dengan adanya Pondok Pesantren Al-Achsaniyah ini dapat memajukan ekonomi masyarakat sekitar. Walaupun di pondok pesantren Al-Achsaniyah ini melayani anak berkebutuhan khusus tetapi semangat para pembimbing, staff, ustadz, tidak pernah lelah dalam membimbing para santri autis.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Perilaku Beragama Anak Autis Di Yayasan Achsaniyah Pedawang Bae Kudus” Alasan dipilihnya pesantren Al-Achsaniyyah ini dalam menangani anak gangguan autis dengan menggunakan model dengan cara mondok. Di Pesantren Al-Achsaniyyah ini para santri autis tidak hanya medapatkan terapi saja, namun juga mendapatkan pelajaran seperti di SLB serta dengan menerapkan perilaku beragama kepada para santri autis.

B. Fokus Penelitian

Keberadaan anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yang menjadi santri

gangguan autis. Penelitian ini difokuskan pada perilaku beragama yang di bimbing oleh para tutor dan semua pembimbing, pengurus yang dilibatkan dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang. Penelitian tersebut akan mengkaji model bimbingan keagamaan dalam membentuk perilaku beragama pada anak autis. Dengan demikian focus penelitian yaitu pada pembentukan perilaku beragama dengan menggunakan bimbingan keagamaan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode dan teknik yang digunakan dalam membentuk perilaku beragama pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang ?
2. Apa kendala dalam bimbingan keagamaan pada anak autis dipondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan serta untuk mengetahui metode dan teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku beragama pada anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang
2. Untuk mengetahui kendala dalam bimbingan keagamaan pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
Mengenai manfaat teoritis yang dapat membantu untuk menambah ilmu peneliti mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di pondok pesantren Al-Achsaniyyah serta menambah ilmu Agama khususnya bimbingan keagamaan kepada anak-anak berkebutuhan khusus atau autism.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk menambah wawasan atau ilmu bagi pembimbing dalam memahami bimbingan keagamaan untuk membentuk perilaku beragama bagi anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang.
 - b. Untuk menambah pengetahuan baru bagi masyarakat pembaca dalam menerapkan bimbingan keagamaan bagi

masyarakat pembaca dapat memberikan bimbingan yang dibutuhkan untuk anak autis yang berkaitan dengan perilaku beragama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan sebuah garis besar dari masing-masing bagian yang saling berhubungan, yang nantinya akan didapatkan hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah. Maka dari itu perlu adanya sebuah sistematika penulisan dalam sebuah skripsi atau penelitian yang baik dan tentunya akan lebih terarah. Dalam skripsi atau penelitian ini sistematika penulisan terdiri dari lima pembahasan sebelum masuk kedalam tahap pembahasan dalam skripsi dibagian awal ada cover, surat pengesahan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar. Setelah sistematika tersebut maka selanjutnya sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi yaitu sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan di dalamnya terdiri atas latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian sistematika penelitian.

Bab kedua merupakan kerangka teori yang di dalamnya terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir. Bab kedua ini membahas sub-bab tentang pengertian bimbingan, pengertian keagamaan, pengertian bimbingan keagamaan, metode dan teknik bimbingan keagamaan, perilaku beragama, anak autis.

Bab ketiga menerangkan metode penelitian terdiri atas jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, deskripsi penelitian, analisis dan pembahasan.

Bab kelima merupakan bagian akhir dari skripsi meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi berupa daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan atau referensi untuk membuat skripsi dan dilanjutkan dengan lampiran-lampiran.